

# SIGNIFIKANSI TAFSIR *MAUDHU'* DALAM PERKEMBANGAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

AI SYAH

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar  
ichaembas@gmail.com

## Abstrak

Tafsir *maudhu'i* lahir dari berbagai faktor antara lain sebagai bentuk pengembangan dari penafsiran yang ada sesuai dengan perkembangan zaman yang menuntut lahirnya metode-metode baru, dan tidak menutup kemungkinan akan muncul metode-metode lain pada masa yang akan datang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam melihat fenomena yang muncul di masyarakat. Pembahasan pada tema tertentu dengan melihatnya dari berbagai perspektif keilmuan tentu sangat berguna terhadap penelitian yang bersifat ilmiah. Dan kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan secara terperinci dalam satu disiplin ilmu saja. Persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukanlah bersifat teoritis semata, tetapi membawa pembaca untuk menjawab terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga lebih memperjelas fungsi Al-Qur'an sebagai kitab yang memberi petunjuk. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i* ini, memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan antara satu dengan yang lain karena setiap persoalan dibahas secara komprehensif sehingga hal ini dapat menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan permasalahan yang muncul di masyarakat.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an - Ilmu Tafsir - Tafsir *Maudhu'i*

## A. PENDAHULUAN

Persoalan penafsiran telah terjadi sejalan dengan turunnya wahyu sejak pertama turun kepada Nabi Muhammad saw. Di masa Rasulullah saw penafsiran terhadap Al-Qur'an dilakukan dengan menanyakan langsung kepada Rasulullah tentang makna suatu ayat yang sampai kepada para sahabat. Hal tersebut berlangsung sampai wafatnya Rasulullah saw. Ketinggian nilai bahasa dan sastra al-Qur'an menjadikan ayat-ayat tersebut tidak cukup dipahami hanya dengan membacanya saja tetapi membutuhkan penafsiran untuk menggali pesan-pesan yang Allah ingin sampaikan kepada makhlukNya. Salah satu mukjizat utama dari al-Qur'an adalah dari segi bahasa dan sastra, apalagi diperhadapkan dengan masyarakat yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Hal ini berpengaruh

pada metode penafsiran al-Qur'an, seperti jika kita menyelusuri tafsir-tafsir al-Qur'an sejak masa Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari (251-310 H) sampai kepada masa Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M). Ciri utama dari kitab-kitab tafsir yang muncul pada saat itu adalah *analisis-redaksi*, sebagai usaha untuk meletakkan dasar-dasar ilmiah bagi pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an setelah ketinggian nilai sastranya yang tidak lagi dipahami secara alamiah.

Tipologi tafsir berkembang terus dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman, dimulai dari *tafsir bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayat* berkembang ke arah *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'tsur* menggunakan nas dalam menafsirkan Al-Qur'an, sementara *tafsir bi al-ra'yi* lebih mengandalkan ijtihad dengan akal. Berdasarkan metode penafsiran, maka tafsir terbagi menjadi *tafsir tahlili*, *tafsir maudhu'i*, *tafsir ijmal* dan *tafsir muqaran*. Kemudian pada perkembangan selanjutnya metode tafsir yang masyhur adalah dengan pendekatan *tahlili* dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi umat Islam. Namun, metode ini memiliki beberapa kelemahan sehingga kadang-kadang tidak menyentuh langsung pada kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu, problematika dalam penafsiran al-Qur'an tersebut menjadi *embrio* dari lahirnya metode *maudhu'i*/tematik<sup>1</sup> sebagai salah satu solusi pendekatan dalam bidang tafsir. Menafsirkan al-Qur'an bukan hanya mereduksi makna dari teks, tetapi juga menginduksinya dari realitas, bukan hanya menjelaskan tetapi juga memahami. Seorang mufassir bukan hanya menerima makna tetapi memberi, ia menerima makna dan kemudian meletakkannya dalam makna yang rasional, historis dan terstruktur, karena nalar (*reason*) dan kenyataan (*reality*) dianggap sejajar.

Tafsir telah mengalami perkembangan dari berbagai aspek<sup>2</sup>, baik dari segi kodifikasi, corak<sup>3</sup> dan metode penafsiran.<sup>4</sup> Adapun perkembangan Tafsir dari segi kodifikasinya, yaitu: Periode *pertama*, periode masa Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in dimana tafsir belum tertulis dan masih tersebar secara lisan. Periode *kedua*, kodifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H). Pada periode ini tafsir ditulis bersama dengan hadis, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis. Periode *ketiga*, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri yang oleh sementara ahli

<sup>1</sup> Lihat : *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I., No. 1, Januari 2006.

<sup>2</sup> Lihat ; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Jakarta : Mizan, Cet. III. 2009), h. 105-111.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 110.

<sup>4</sup> *Ibid*.

diduga dimulai oleh al-Farra (w. 207 H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*. Adapun perkembangan tafsir dari segi corak penafsirannya : Periode **Pertama**, penyampaian ayat-ayat disertai dengan *bayan/penjelasan*. Periode **Kedua**: hadis-hadis telah beredar sedemikian pesatnya dan bermunculanlah hadis-hadis palsu dan lemah. Perubahan sosial semakin menonjol, dan timbul persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi, Sahabat ataupun Tabi'in. Seiring dengan perkembangan zaman peranan akal atau ijtihad semakin berkembang dan menempati porsi yang luas, sehingga bermunculan berbagai kitab dengan penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Perkembangan tafsir periode ini lebih condong kepada satu disiplin ilmu. Sedangkan perkembangan tafsir dari segi metode penafsiran : *tafsir bi al-riwayah* atau *tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang terbatas pada riwayat Rasulullah, sahabat ataupun murid-murid mereka dari kalangan tabi'in atau pun dari *atba' tabi'in*. *Tafsir bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang didasarkan pada hasil ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami al-Qur'an dalam batas pengetahuan tentang bahasa Arab dan dalam kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh mufassir yaitu : perangkat berupa *keilmuan* dan *akhlak* .

Sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai pada tahun 1960, para mufassir menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Ada beberapa tafsir yang ditulis dengan model seperti ini, antara lain; tafsir Ibnu Abi Hatim<sup>5</sup>. Dari kalangan *mutakhkhirin* seperti tafsir yang ditulis oleh al-Suyuthi yang mengumpulkan riwayat-riwayat yang sanad-sandnya dibuang, lalu dinisbatkan kepada *mukharrijnya*, seperti kitab *Durar al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur* dan ada pula yang menyebut kitab *Jami' al-Bayan fi al-Ta'wil al-Qur'an* sebagai sampel dari metode ini, walaupun ada yang menganggap bahwa tafsir *Al-Tabari* ini merupakan perpaduan antara tafsir *riwayah* dan *dirayah*. Kalau kita mengamati metode penafsiran para sahabat ditemukan bahwa pada dasarnya -setelah "gagal" menemukan penjelasan Nabi saw-mereka merujuk kepada *bahasa* dan *syair-syair Arab*. Menurut Quraish Shihab bahwa "kalaulah kita berpendapat bahwa Al-Farra merupakan orang pertama yang mendiktekan tafsirnya, *Ma'ani al-Qur'an*, maka dari tafsirnya kita dapat melihat bahwa faktor kebahasaan menjadi landasan yang kokoh. Metode ini dengan segala keistimewaan dan kelemahan-

---

<sup>5</sup> Ibid

kelemahannya<sup>6</sup> telah mendominasi perkembangan tafsir pada beberapa masa.

Dalam perkembangannya, metode *tahlili* tidak hanya menawarkan teori tetapi juga memotivasi aksi dan juga membantu siapa pun untuk mengetahui mentalitas para mufassir klasik dan menjadi referensi pengetahuan, sejarah dan tingkat pemahaman mereka karena semua tafsir bersifat historis. Walaupun demikian metode ini<sup>7</sup>, memiliki beberapa kelemahan yang mendasar, antara lain; (1)terdapat keterputusan tema yang sama dalam berbagai surah, (2)selalu mengulangi tema yang sama tanpa adanya kesatuan makna untuk membangun konsep secara makro, sehingga setiap tema tidak terungkap dengan baik seperti masalah pelaksanaan ibadah haji yang dibahas dalam berbagai tempat (surah) yang berbeda. (3)secara teknis, tafsir-tafsir *tahlili* yang terwujud dalam karya yang berjilid-jilid, sulit untuk dibaca dan didalami bahkan sulit untuk dibawa-bawa. Kuantitas tersebut membuat pembaca terkadang putus asa karena berhadapan dengan informasi yang bercampur aduk, (4)metode ini juga kadang-kadang dapat mengaburkan perbedaan antara *informasi* dan *pengetahuan*. Informasi yang disampaikan kadang-kadang tidak sesuai dengan substansi dan kebutuhan umat Islam, sehingga bacaan itu menjadi dingin, tidak aktual dan bersifat absolut, sedangkan umat membutuhkan penafsiran yang lebih hidup dan faktual serta pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhannya.

## B. TAFSIR *MAUDHU'I* DAN PERKEMBANGANNYA

Istilah *tafsir mudhu'i* adalah terdiri dari dua kata yang harus diberikan defenisi satu persatu, yaitu kata *tafsir* dan *maudhu'iy*. Pengertian *tafsir* : (a) secara bahasa adalah berarti *alkasyf* atau *al-bayan* (menyingkap atau menjelaskan)<sup>8</sup>, (b) menurut istilah : ilmu yang mengungkap tentang makna dari ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh

---

<sup>6</sup> Keistimewaan dari metode ini adalah: (1) menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an, (2) memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya, (3)mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.

Kelemahannya : (1) mufassir dapat terjebak dalam uraian kebahasaan dan kesusasteraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur, (2)seringkali konteks turunnya ayat (uraian asbab nuzul dari ayat-ayat hukum dari uraian nasikh mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya. Lihat : Yusuf Qaradhawi, *Ibid.*, h. 297, Quraish Shihab, *Op.cit*, h. 127.

<sup>7</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Hassan Hanafi, *Qadhaya Mu'asharah fi Fikrina al-Mu'ashir*, h. 175.

<sup>8</sup> Lihat : Q.S. 24 (al-Furqan) : 33

Allah sesuai dengan dengan kemampuan manusia.<sup>9</sup> Pengertian *maudhu'i* : (a) berasal dari kata *wadha'a* yang berarti meletakkan sesuatu pada suatu tempat, (b) secara istilah berarti suatu konsep atau segala sesuatu hal yang terkait dengan kehidupan manusia dari segi akidah, perilaku sosial kemasyarakatan atau apa saja yang nampak di alam ini yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup> Adapun pengertian *tafsir mudhu'i* setelah berdiri sendiri dan menjadi suatu corak dalam penafsiran al-Qur'an ada beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu dari defenisi tersebut adalah bahwa yang dimaksud *tafsir mudhu'i* : " ilmu yang membahas tentang suatu tema tertentu dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang terkait dengan tema tersebut dalam beberapa surah al-Qur'an atau dalam satu surah saja".<sup>11</sup>

Dasar-dasar *tafsir mudhu'i* telah dimulai oleh Nabi SAW sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama *tafsir bi al-ma'sur*. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai *tafsir maudhu'i* dalam bentuk awal. Menurut Quraish Shihab, *tafsir tematik* berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan *tafsir mudhu'i* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model *tafsir* ini digagas pada tahun 1960-an.<sup>12</sup> Buah dari *tafsir* model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad seperti ; *al-Insân fi al-Qur'ân*, *al-Mar'ah fi al-Qur'ân*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribâ fi al-Qur'ân*.<sup>13</sup> Kemudian *tafsir* model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof. Dr. Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. Kaitannya dengan *tafsir tematik* berdasar surah al-Qur'an, Zarkashi (745-794/1344-1392), dengan

---

<sup>9</sup>Mushthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cet. II, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1418 H/1997 M), h. 15.

<sup>10</sup> *Ibid*, h.16

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 114.

<sup>13</sup> *Ibid*.

karyanya *al-Burhân*<sup>14</sup> misalnya adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan pentingnya tafsir yang menekankan bahasan surah demi surah. Demikian juga Suyûti (w. 911/1505) dalam karyanya *al-Itqân*.<sup>15</sup> Sementara tematik berdasar subyek, diantaranya adalah karya Ibn Qayyim al-Jauzîyah (1292- 1350H.), ulama besar dari mazhab Hanbalî, yang berjudul *al-Bayân fî Aqsâm al-Qur`ân*; *Majâz al-Qur`ân* oleh Abû 'Ubaid ; *Mufradât al-Qur`ân* oleh al-Râghib al-Isfahânî; *Asbâb al-Nuzûl* oleh Abû al-Hasan al-Wahîdî al-Naisâbûrî (w. 468/1076).<sup>16</sup>

### C. SIGNIFIKANSI TAFSIR MAUDJU'I

*Tafsir Maudhu'i* menjadi signifikan atau penting dalam perkembangan tafsir dan problematikanya disebabkan oleh beberapa faktor<sup>17</sup>:

1. Metode ini bertujuan untuk menghindari problem dan kelemahan metode yang telah berkembang sebelumnya.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi saw, adalah salah satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Pembahasan pada tema tertentu dengan melihatnya dari berbagai perspektif keilmuan tentu sangat berguna terhadap penelitian yang bersifat ilmiah. Dan kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan secara terperinci dalam satu disiplin ilmu saja. Persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukanlah bersifat teoritis semata, tetapi membawa pembaca untuk menjawab terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga lebih memperjelas fungsi Al-Qur'an sebagai kitab yang memberi petunjuk.
4. Dengan metode ini, memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan antara satu dengan yang lain dan sekaligus menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

### D. KEDUDUKAN TAFSIR MAUDHU'I

Ali Hasan al-Aridl, mengatakan bahwa urgensi metode *maudhu'i* dalam era sekarang ini yaitu<sup>18</sup>:

---

<sup>14</sup> Badr al-Dîn Muhammad al-Zarkashî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408/1988), Juz 1, h.61-72.

<sup>15</sup> Jalâl al-Din> al-Suyûtî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Turâth, 1405/1985), Juz 2, h. 159-161.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 114.

<sup>17</sup> Mushtafa Muslim, *Op.cit.*, h. 30-33.

1. Metode *Maudhu'i* berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir bi al-ma'tsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
2. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
3. Dengan metode *maudhu'i* seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.
4. Dengan metode ini seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat.
5. Metode *maudhu'i* sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing
6. masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu.
7. d. Dengan metode *maudhu'i* orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema.
8. Metode *maudhu'i* memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan.
9. Metode *maudhu'i* mampu menghantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan "kotoran" terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan isme-isme yang lain sehingga sulit untuk dibedakan.

## E. KERANGKA METODOLOGI DALAM *TAFSIR MAUDHU'I*

### 1. Corak dan langkah-langkah dalam *Tafsir Maudhu'i*

Dari sejarah perkembangan *Tafsir Maudhu'i*, dapat ditemukan beberapa corak atau warna dari metode tafsir ini, yaitu :

1. Seorang mufassir menelusuri suatu lafaz dalam beberapa ayat al-Qur'an lalu mengumpulkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan yang dimaksud pada *term* beserta dengan bentuk-bentuk *musytaq*-nya secara leksikal dan

---

<sup>18</sup> Ali Hasan al-Aridl. *Tarikh Ilm al-Tafsir*. hlm.92-95, dalam Muqowin, Metode Tafsir, Makalah Seminar al-Qur'an, Program Pasca Sarjana (S-2) IAIN Sunan Kalijaga, 18 Desember 1997, Yogyakarta, hlm. 22-23.

menafsirkannya, kemudian melakukan *istinbath* terhadap lafaz tersebut. Contoh dari corak ini adalah kitab *Gharib al-Qur'an* (karya al-Ashfahaniy). Al-Damighaniy mengemukakan contoh aplikatif dari penafsiran ini adalah : lafaz *khair* yang berarti “baik”, apabila ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an berafiliasi pada delapan bentuk makna yaitu : (1) harta, (2) Iman, (3) Islam, (4) mulia, (5) kesehatan, (6) pahala, (7) makanan, (8) harta rampasan.<sup>19</sup>

2. Seorang mufassir menentukan tema yang menjadi obyek penelitiannya, dan menempuh langkah-langkah<sup>20</sup> sebagai berikut :
  - a. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Permasalahn yang dibahas diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh kehidupan masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Ini berarti bahwa seorang mufassir harus *all-out* terhadap masyarakat sekitarnya dengan menggunakan perangkat-perangkat pengetahuan yang memadai.
  - b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
  - c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab nuzulnya* dan ilmu-ilmu lain yang mendukungnya.
  - d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing (terkait erat dengan ilmu munasabat).
  - e. Membuat *out line* (menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna). Hal ini dimaksudkan agar kerangka tersebut tersusun atas dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya untuk menghindari sedapat mungkin prakonsepsi yang mungkin dapat mempengaruhi mufassir dalam penafsirannya.
  - f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
  - g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dengan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang apada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya dapat bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Untuk penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada Mushtafa Muslim, *Ibid.*, h. 23-25, Lihat pula : Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghamin, *Manhajiah al-Bahts fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li Al-Qur'an al-Karim*, h. 95.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 176.

<sup>21</sup> Al-Farmawiy, *Op. Cit.*, h. 62.

Corak *Tafsir Maudhu'i* seperti inilah yang paling masyhur, karena terkait dengan bidang keilmuan terutama pada era modern seperti ini. Contoh dari corak seperti ini adalah : "*T'ja>z al-Qur'an, Ahka>m al-Qur'an*, dan lain-lain.

Seorang mufassir berupaya untuk membuat suatu interpretasi terhadap satu *surah* dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam *surah* tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut saling terkait bagaikan satu persoalan saja.<sup>22</sup> Sehingga pada akhirnya mufassir menemukan bahwa setiap *surah* dalam al-Qur'an mempunyai karakteristik dan tujuan tersendiri. Hal ini tentu seiring dengan penetapan ayat-ayat dalam suatu *surah* dan penamaan *surah* itu sendiri yang bersifat *tawqifiy*. Adapun contoh dari corak ini dapat ditemukan dalam kitab *Fi> Zilal al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb<sup>23</sup>.

### 1. Prinsip-prinsip *Tafsir Maudhu'i*

*Tafsir Maudhu'i* memiliki beberapa prinsip yang menjadi unsur penting dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yaitu :

- a. Adanya komitmen sosial-politik. Ketika seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an maka dia bukanlah dalam posisi netral, ia adalah seorang warga negara yang hidup dalam sebuah lakon sesuai dengan sistem yang berjalan di negerinya. Ia dibentuk oleh realitasnya dan terobsesi dengan perubahan sosial dan mufassir adalah orang yang berkomitmen pada suatu hal karena ia adalah seorang pembaharu, revolusioner dan aktor sosial.
- b. Mencari Sesuatu. Mufassir tidaklah memasuki ruang hampa tanpa mengetahui apa yang ia cari. Ia tidak memiliki kesadaran yang netral tetapi ia memiliki posisi. Kesadarannya diarahkan pada sesuatu. Ia mencari solusi & akal adalah kepentingan
- c. Membuat sinopsis ayat-ayat yang khusus membicarakan tentang suatu tema. Semua ayat yang berbicara tentang suatu tema atau kepentingan, dikumpulkan, dibaca dan dipahami secara bersamaan dalam sekian kali, hingga orientasi makronya muncul.
- d. Membuat klasifikasi bentuk-bentuk linguistik. Suatu makna yang muncul pertama kali adalah bentuk linguistik, di mana *content analysis* mencoba membuat klasifikasi. Sebagai salah satu bentuk pemikiran, bahasa akan diarahkan pada suatu makna. Adapun bentuk bahasa dapat diklasifikasi sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Mushthafa Muslim, *Op. Cit.*, h. 29

<sup>23</sup> *Ibid*

- 1) Verbal dan nominal.
  - 2) Verba yang berdasarkan waktu
  - 3) Jumlah
  - 4) Kata sifat posesif
- e. Membangun Struktur, setelah bentuk-bentuk linguistik memberikan orientasi makna, mufassir kemudian berupaya menyusun struktur yang berangkat dari makna obyek. Makna dan obyek merupakan satu hal dari dua sisi internal. Keduanya merupakan korelasi dan kesadaran yang sama.
  - f. Menganalisa fakta. Setelah menyusun tema sebagai struktur yang ideal, mufassir kemudian mencocokkan realitas kepemilikan, ketertindasan, hak asasi, kekuasaan dan kekayaan dalam rangka mengetahui komponen nyata dalam realitas secara kuantitatif dan statistis., yakni sebab-sebab suatu fenomena dan faktor-faktor perubahan dengan ketelitian yang tinggi dengan menggunakan figura dan diagram sebagaimana dalam ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. Diagnosa terhadap realitas merupakan jalan lain untuk memahami makna melalui dinamika teks.
  - g. Membuat komparasi antara idealitas dan realitas berdasarkan *content-analysis* teks dan kenyataan yang diambil dari statistik dan Ilmu-ilmu Sosial. Mufassair telah berada di antara teks dan realitas, antara cita-cita dan kenyataan, antara kemaujudan (*being*) dan ketidak adaan (*nothingness*).
  - h. Mendeskripsikan ke dalam bentuk-bentuk aksi. Ketika jarak berada di antara dunia ideal dan dunia nyata, aksi kemudian muncul dalam tahap baru proses interpretasi. Mufassir sendiri beralih dari teks ke aksi, dari teori ke praktek, dari hanya sekedar memahami ke melakukan perubahan dengan menemukan alat-alat komunikasi antara dua dunia yang lebih mendekatkan idealitas pada kenyataan dan merubah kenyataan menjadi lebih dekat dengan idealitas. Olehnya itu perlu ditemukan langkah-langkah dalam menyusun sebuah metode untuk menemukan tujuan yang termaktub dalam pesan-pesan Allah dan menjadi solusi terhadap problematika sosial.

## E. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN *TAFSIR MAUDHU'I*

Adapun Kelebihan metode *Tafsir Maudhu'i* antara lain:

1. Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'i* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

2. Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
3. Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.
4. Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas[24]

#### F. KETERBATASAN *TAFSIR MAUDHU'I*

Walaupun perkembangan metode *maudhu'i* cukup signifikan, namun metode ini pun tak luput dari kekurangan, antara lain:

1. Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.
2. Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan oleh Abdullah Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.<sup>24</sup>

#### G. KESIMPULAN

1. Bahwa sejarah munculnya tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar Al-Azhar Syaikh Mahmud Syaltut,

---

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, ( Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988). h.165-168..

pada tahun 1960, sedangkan berdasarkan tema digagas pertama kali oleh Prof.Dr. Ahmad Sayyid al- Kumiyy dan disempurnakan lebih sistematis oleh Prof.Dr.Abdul Hay Al-Farmawiy, pada tahun 1977.

2. *Tafsir Maudhu'i* memegang peranan penting dalam perkembangan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an karena sesuai dengan perkembangan zaman dalam melihat persoalan secara realistik dan ilmiah
3. Langkah yang dilakukan dalam metode tematik ini adalah menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, melengkapi ayat-ayat dengan hadis-hadis yang relevan dengan topik pembahasan kemudian dibahas dan disimpulkan. Keistimewaan tafsir metode tematik adalah menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi merupakan cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an, sementara itu kesimpulan yang diambil mudah dipahami tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu dan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup secara konkrit dapat menjawab problem-problem yang dihadapi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Daghamin, Ziyad Khalil, *Manhajiayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy li al-qur'an al-Karim*, Cet. I, Dar al-Basyir, Amman (Jordan), 1995 M.
- M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an (Metodologi Tafsir & Kritik Sosial)*, Pusat Studia Agama & Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, Jakarta Pusat, 1426 H/2005 M.
- Al-Farmawiy, 'Abd al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, Cet. II.
- Ibrahim Abu Ziyab, *Dzahirah al-tafsir al-'Ilmiy li al-Qur'an al-Karim*, Dar 'Ammar, Amman (Jordan), 1420 H/1999 M.
- Fuad, Muhammad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, 1411 H/1991 M.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq : Darwisy al-Juwaidiy, Maktabah al-'Ashriyah, Beirut, 1420 H/2000 M.
- Mani' Abdul Halim Mahmud (penerjemah: Faisal Saleh & Syahdianor), *Manhaj al-Mufasssirun (Metodologi Tafsir)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. III, Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, Riyadh, 1393 H/1973 M.
- Muslim, Mushthafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-maudhu'iy*, Cet. II, Dar al-Qalam, Damaskus, 1418 H/1997 M.

- Qaradhawiy, Muhammad Yusuf, *Kaifa Nata'aamal ma'a al-Qur'an al-'Azhim (Berinteraksi Dengan al-Qur'an)*, Gema Insani Press, Jakarta, 1419 H./1999 M.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan Pustaka, Bandung, 2009.
- Qurthubiy, Muhammad bin Ahmad al-Anshariy, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar al-Kitab al-'Arabiyy, Kairo, 1967M.
- Rohimin, Dr., M.Ag., *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Cet. I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007 M.
- Syafruddin, D., H.U., *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Cet. I, Yogyakarta, 2009 H.

